

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Pendidikan yang diberikan kepada siswa adalah salah satu cara dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu dalam pemberian pendidikan ini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama, moral dan sosial. Pendidikan yang diberikan harus menyentuh pada aspek kehidupan sosial siswa.

Sebagai makhluk sosial, tentu dalam kehidupannya siswa akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional. Agar perkembangan ini dapat dicapai dengan baik, maka siswa perlu mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan yang benar-benar menyentuh pada aspek diri dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dirinya.

Yusuf (2012:65) menegaskan bahwa periode yang beragam dalam perkembangan seseorang menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas

perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini sangat berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan selanjutnya. Tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang senantiasa dimiliki oleh individu.

Salah satu bentuk perkembangan kehidupan sosial pada anak yaitu memiliki keterampilan sosialnya. Ratna (2011:14) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Penguasaan keterampilan sosial pada diri siswa adalah sangat penting karena akan membantu anak agar diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kurniati (2010:35) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial merupakan faktor penting bagi siswa untuk memulai kehidupannya. Bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi siswa akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa di sekolah mengalami

kurangnya perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam berteman, sulit berkonsentrasi yang berakibat terganggu aktivitas belajar siswa, sehingga berakibat kepada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa khususnya pada Subtema Bekerja Samakelas VI di SD Negeri 010063 Sei Renggas Kabupaten Asahan, hasil belajar pembelajaran Subtema Bekerja Sama dianggap belum sesuai. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas VI SD Negeri 010063 Sei Renggas Kabupaten Asahan, bahwa hasil pembelajaran Subtema Bekerja Sama belum maksimal. Penjelasan guru tersebut terlihat dari nilai rata-rata tiap semester dalam satu tahun terakhir, yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri No 010063**  
**Sei Renggas Kabupaten Asahan**

<b>Tahun</b>	<b>Semester</b>	<b>Nilai rata-rata</b>	<b>KKM</b>
<b>2016/2017</b>	<b>I &amp; 2</b>	<b>71</b>	<b>71</b>
<b>2017/2018</b>	<b>I &amp; 2</b>	<b>72</b>	<b>75</b>

*Sumber : Tata Usaha SD Negeri 010063 Sei Renggas Kab. Asahan*

Dari tabel 1.1., terlihat jelas nilai rata-rata yang diperoleh masih belum diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Subtema Bekerja Sama terlihat dari kesulitan siswa memahami materi yang diberikan. Hal ini terjadi karena cara belajar siswa dalam memahami materi masih monoton atau kurangnya variasi dalam pembelajaran. Selama pembelajaran, siswa hanya sekedar belajar tanpa mengetahui tujuan untuk apa dia belajar dan mengapa materi IPS diajarkan. Dan melihat hal tersebut pun, guru masih terasa belum peka untuk merangsang siswa.

Dalam observasi awal peneliti menemukan terdapat kurang konsentrasinya siswa dalam mendengarkan penjelasan guru terhadap materi yang disampaikan, siswa masih mengobrol dengan teman-teman saat pembelajaran berlangsung, selain itu siswa merasa mengantuk saat mempelajari materi yang diberikan karena siswa menganggap pelajaran tematik adalah pelajaran yang membingungkan. Siswa tidak mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran yang tidak dipahaminya. Siswa tidak percaya diri saat menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Bahkan ada beberapa siswa yang suka berdiam diri di kelas karena minder dari temannya yang lebih pintar darinya. Dalam kegiatan diskusi siswa tidak menunjukkan sikap yang baik, tidak bekerjasama dalam kelompok, tidak menghargai pendapat orang lain. Tingkah laku siswa tidak menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Dari masalah belajar siswa diatas, dapat kita ketahui belum tepatnya pendekatan pembelajaran yang dipilih guru dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti pemilihan dan penggunaan metode maupun strategi mengajar yang tepat dan dapat memotivasi siswa dalam memahami materi yang diajarkan pada pelajaran tematik. Dalam hal ini guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreatifitas seorang guru agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa senantiasa antusias berfikir dan berperan aktif.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa. Salah satu cara yang dapat diharapkan dalam meningkatkan

hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik subtema bekerja sama adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif terhadap hasil belajar siswa. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan yang real di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran *authentic assesment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab di dalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya (unsur tersebut yaitu *problem posing* atau menemukan permasalahan dan *problem solving* atau memecahkan masalah). Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Arends (2011:41) menegaskan bahwa "*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan".

Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya.

Model pembelajaran ini cocok diterapkan pada mata pelajaran tematik subtema bekerja sama karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memiliki keterampilan, keterampilan tersebut dapat dilatih setahap demi setahap. Siswa di didik sendiri untuk mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari, maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Made (2011:76) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik karena melalui pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Hasil Penelitian Yuda Cipta Nuari (2014), menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil perhitungan dengan effect size menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh Model Pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 0,76.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menciptakan suasana belajar aktif, siswa memperhatikan penjelasan dari guru, mempermudah penguasaan materi, siswa tidak mengobrol dengan teman-teman, tidak mengantuk

dalam belajar, Siswa mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran yang tidak dipahaminya.

Untuk keberhasilan suatu pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* diperlukan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial merupakan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi dan menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara kelompok maupun individu.

Hasil penelitian Nurma Izzati (2014), menunjukkan keterampilan sosial berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa. Keterampilan sosial memberikan pengaruh sebesar 68.4% terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa dan sisanya sebesar 31,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar keterampilan sosial. Setiap penambahan (peningkatan) skala keterampilan sosial akan mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis mahasiswa sebesar 1.324.

Dengan memperhatikan faktor model pembelajaran dan faktor keterampilan sosial siswa, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan membandingkan dua model yaitu antara model *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran langsung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sub Tema Bekerja Sama di kelas VI SD Negeri 010063 Sei Renggas Kabupaten Asahan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan
2. Siswa kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran karena guru tidak menggunakan model *Problem Based Learning*
3. Siswa tidak menunjukkan keterampilan sosial yang baik pada saat kegiatan diskusi karena siswa tidak menghargai pendapat orang lain.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi, guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga hasil belajar siswa masih belum diatas KKM

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah yaitu Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa Subtema Bekerja Sama siswa kelas VI SD Negeri 010063 Sei Renggas Kabupaten Asahan T.A. 2018/2019. Bersamaan dengan itu, diteliti juga pengaruh keterampilan sosial siswa yang dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan sosial tinggi dan keterampilan sosial rendah terhadap hasil belajar siswa Subtema Bekerja Sama siswa kelas VI SD Negeri 010063 Sei Renggas Kabupaten Asahan T.A. 2018/2019.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) di kelas VI SD Negeri 010063 Sei Renggas Kab. Asahan T.A. 2018 / 2019 ?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah pada siswa kelas VI SD Negeri 010063 Sei Renggas Kab. Asahan T.A. 2018/2019?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan keterampilan sosial terhadap hasil belajar Subtema Bekerja Sama pada siswa kelas VI SD Negeri 010063 Sei Renggas Kab. Asahan T.A. 2018/2019 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis adanya perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).
2. Untuk menganalisis adanya perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial siswa tinggi dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah.
3. Untuk menganalisis adanya interaksi model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan keterampilan sosial siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru sebagai motivasi untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran untuk menghasilkan output yang berkualitas. Selain itu sebagai media alternatif dalam mengajarkan materi yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.
- b) Bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan dengan lingkungan sekitarnya.
- c) Bagi sekolah hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti, dan bagi sekolah-sekolah lain.
- d) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon guru dapat berusaha sejak sekarang untuk belajar menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat.